

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Sekolah

Mutu pendidikan wajib dilengkapi dengan indikator nilai-nilai budaya sekolah yang terinternalisasi dalam diri peserta didik seperti nilai religius, nilai nasionalis dan nilai-nilai yang dapat memberikan pengaruh pada pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal tersebut, lembaga pendidikan khususnya pendidikan menengah atas untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui program-program pembiasaan yang berkaitan dengan budaya sekolah.

1. Konsep Budaya Sekolah

a.) Pengertian Budaya Sekolah

Budaya diartikan sebagai pemikiran, adat dan pembiasaan, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari seorang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah.

Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan,

rasa tanggungjawab, berpikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.¹

Menurut Deal dan Peterson menyatakan bahwa budaya sekolah (*school culture*) adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.²

Budaya sekolah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter dan menjadikan prioritas dalam satuan pendidikan. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang praktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.

Lembaga pendidikan menginternalisasikan budaya sekolah dengan menerapkan pembiasaan dan menjadi gagasan pokok yang ideal, kualifikasi utama, dan tampil lebih kompetitif. Pendidikan nasional lebih cenderung didominasi akan pembentukan sikap atau karakter pada subjek pendidikan yakni peserta didik.

¹ Suprpto dan Ahmadhabibullah, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT Pena Citrasatria, 2008), hal 17.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah memiliki nilai-nilai, keyakinan, dan norma yang mengarah pada bagaimana mereka berperilaku. Membangun suatu kultur sekolah yang berdasarkan nilai-nilai untuk menciptakan kultur yang baik.

b.) Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah (*school culture*) dapat memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif, dan profesional. Sekolah perlu memperkecil ciri tanpa kultur, anarkhis, negatif, beracun, bias dan dominatif. Kultur sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, kultur sekolah ini perlu dikembangkan.³

Budaya yang kokoh atau kuat memberikan indikasi bahwa telah memasuki ketiga tingkatan kehidupan yaitu terpendam dalam asumsi dasar, termuat dalam nilai dan keyakinan dan terpateri dalam tindakan dan berbagai artifak lainnya. Budaya sekolah harus terus menerus dikembangkan dan diwariskan dari kohor siswa ke kohor siswa berikutnya dan dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Budaya sekolah yang kuat berhasil membangun konsensus luas terhadap problematika serta dinamika yang luas pula.

³ Farida Hanum, *Sosiologi Pendidikan*. (Yogyakarta: KANWA PUBLISHER, 2013) hal. 133

Ada beberapa langkah-langkah dalam membentuk budaya sekolah yang positif sebagai berikut.⁴

- 1) Mengamati dan membaca budaya sekolah yang ada, melacak historinya dan masalah apa saja yang timbul oleh keberadaan budaya sekolah.
- 2) Mengembangkan sistem assesmen budaya sekolah sejalan dengan tujuan perbaikan sekolah yang diinginkan.
- 3) Melakukan kegiatan assesmen sekolah guna mendiagnosis permasalahan yang ada dan tindakan kultural yang dapat dilakukan.
- 4) Mengembangkan visi strategis dan misi perbaikan sekolah.
- 5) Melakukan redefinisi aneka peranan kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan aneka stekeholders.
- 6) Mewaspadaai perilaku yang lama negatif, nilai-nilai yang bersifat racun, dan koalisi mereka.
- 7) Merancang pola pengembangan budaya sekolah dan membangun praktikpraktik baru dan artifak baru dikaitkan secara sadar dengan nilai-nilai lama yang relevan dan nilai-nilai baru yang diharapkan tumbuh.
- 8) Melakukan pemantauan dan evaluasi secara dinamika terhadap perkembangan kultur sekolah dan dampaknya.

Kultur yang kokoh memiliki kekuatan dan menjadi modal dalam mengadakan perubahan serta perbaikan. Sekolah perlu menyadari secara

⁴ *Ibid* ... hal. 202

serius keberadaan aneka kultur dengan sifat yang ada, sehat-tidak sehat, kuat-lemah, positif-negatif, kacau-stabil, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah.

c.) Unsur Budaya Sekolah

Secara kasat mata budaya sekolah biasanya bisa dilihat pada aturan tertulis dan tidak tertulis, tradisi dan norma, harapan –harapan, cara berpikir, bertindak, berpakaian, serta berbicara, apa yang dibicarakan, atau yang tabu dibicarakan, kesediaan membantu atau dibantu, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa identifikasi lapisan budaya sekolah :

- a. Artifak adalah lapisan budaya sekolah (*school culture*) yang segera dan paling mudah diamati seperti aneka hal pembiasaan sehari-hari di sekolah, upacara hari tertentu, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka ragam pembiasaan serta pembinaan yang berlangsung di sekolah.
- b. Nilai-nilai dan keyakinan yang ada di sekolah. Ini menjadi ciri utama sekolah. Sebagian berupa norma-norma dan tata tertib perilaku yang diinginkan sekolah seperti ungkapan motivasi rajin pangkal pandai, budayakan disiplin, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lainnya.

- c. Asumsi dasar yaitu simbol-simbol, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat dikenali tetapi terus menerus berdampak terhadap perilaku warga sekolah.⁵



Gambar 2. 1

Lapisan-lapisan Penguatan Budaya Sekolah (*School Culture*)

Dalam konteks pendidikan dijelaskan bahwa seluruh unsur kebudayaan berkembang melalui proses belajar. Oleh karena itu inti dari pengembangan kultur adalah membangun hubungan yang baik, meningkatkan keamanan sekolah secara fisik maupun psikologis, meningkatkan lingkungan yang kondusif. Kepala sekolah dan seluruh pemangku kepentingan perlu terus belajar karena konteks budaya sekolah terus berubah tanpa henti.

Keberhasilan pengembangan budaya sekolah menjadi penentu keberhasilan meningkatkan lulusan yang bermutu. Budaya merupakan norma, nilai, keyakinan, ritual, gagasan, tindakan, dan karya sebagai hasil belajar. Perubahan budaya mencakup proses pengembangan norma, nilai, keyakinan, dan tradisi sekolah yang dipahami dan dipatuhi warga sekolah

⁵ Ahmad Baedowi,dkk, *Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015), hal. 39

yang dikembangkan melalui komunikasi dan interaksi sehingga mengukuhkan partisipasi.⁶

d.) Fungsi Budaya Sekolah

Budaya dalam sebuah lingkungan, kelompok, organisasi atau lembaga maupun sekolah memiliki beberapa fungsi, fungsi budaya tersebut lebih bersifat umum yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Sebagai batas pembeda terhadap lingkungan, organisasi, lembaga maupun kelompok.
- b. Sebagai perekat bagi karyawan atau anggota dalam suatu organisasi sehingga dapat mempunyai rasa memiliki, partisipasi dan rasa tanggung jawab atas kemajuan organisasi.
- c. Mempromosikan stabilitas sistem social secara efektif, sehingga lingkungan kerja menjadi positif, nyaman dan dapat diatur.
- d. Sebagai mekanisme kontrol dalam memandu dan membentuk sikap serta perilaku karyawan.
- e. Sebagai integrator karena adanya sub budaya baru. Dapat mempersatukan kegiatan para anggota organisasi yang terdiri dari sekumpulan individu yang berasal dari budaya yang berbeda.
- f. Membentuk perilaku karyawan, sehingga karyawan dapat memahami bagaimana mencapai tujuan organisasi.
- g. Sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah-masalah pokok organisasi.

⁶ Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 202

- h. Sebagai acuan dalam menyusun perencanaan perusahaan.
- i. Sebagai alat komunikasi antara atasan dengan bawahan atau sebaliknya, serta antar anggota organisasi.
- j. Sebagai penghambat berinovasi. Hal ini terjadi apabila budaya organisasi tidak mampu mengatasi masalah-masalah yang menyangkut lingkungan eksternal dan integritas internal.⁷

Dari berbagai teori di atas mengenai fungsi budaya dapat diketahui bahwa budaya memiliki peran penting dalam sebuah organisasi, lingkungan, kelompok maupun lembaga dan lembaga pendidikan. Fungsi budaya ini memberi gambaran, perbedaan dan nilai-nilai keistimewaan suatu organisasi, budaya yang khas dalam sebuah organisasi juga akan memberi efek yang khas dalam sebuah organisasi, dari nilai atau fungsi inilah sehingga organisasi atau lembaga memiliki keistimewaan dan ketertarikan terhadap anggota organisasi, selain itu nilai ini juga lah yang mendorong eksistensi anggota organisasi untuk tetap berinovasi dan berkarya dalam pencapaian tujuan organisasi atau lembaga.

Dengan demikian jika fungsi budaya di terapkan di lembaga sekolah maka akan menjadi fungsi budaya sekolah, fungsi budaya sekolah tidak jau terlepas dari fungsi budaya dalam organisasi umumnya, namun fungsi budaya dalam sekolah lebih bersifat khusus yaitu penerapan budaya di dalam lingkungan sekolah, yang kemudian akan membedakan

⁷ Pabundu, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Karyawan*. (Bumi Aksara. Jakarta: 2010) hal 14

antara sekolah yang satu dan yang lainnya. Dengan fungsi inilah sekolah memiliki nilai kebudayaan dan integritas dalam pelaksanaan pendidikan.

2. Peran Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan karakter peserta didik. Intervensi budaya dilakukan terhadap budaya sekolah yang selanjutnya akan mengubah budaya pendidik. Perubahan budaya pendidik dapat mengakibatkan terjadinya perubahan belajar mengajar.

Dampak intervensi budaya dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Untuk itu, budaya yang dimiliki setiap sekolah harus dipahami dan harus dilibatkan dalam melakukan suatu perubahan yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Budaya sekolah akan menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi dan arah mekanisme internal yang terjadi. Budaya sekolah juga dapat menjadi prediktor perbedaan mutu antar sekolah dan mutu sekolah. Budaya sekolah memberikan panduan menilai apa yang penting, apa yang baik, apa yang benar, dan cara untuk mencapainya.

Budaya sekolah tercermin dalam hubungan antar warga sekolah baik pada saat bekerja, kegiatan belajar-mengajar, maupun pada saat berkomunikasi satu sama lain.

Budaya sekolah mencakup unsur artifak yakni berupa hal-hal yang dapat diamati secara langsung seperti tata ruang, kebiasaan atau rutinitas, peraturan-peraturan, upacara-upacara, simbol, logo, gambar-gambar,

sopan-santun, cara berpakaian dari warga sekolah. Unsur ini dapat dirasakan dengan cepat ketika orang mencakup keyakinan, menilai, dan asumsi saling berkaitan dan saling mendukung.

Unsur budaya berupa asumsi, nilai, dan keyakinan yang sifatnya abstrak termanifestasi dalam bentuk aturan-aturan dan disiplin sementara unsur-unsur budaya astifa dimanifestasikan dalam bentuk lambang-lambang, simbol-simbol. Budaya sekolah yang positif dan negatif sangat tergantung pada dukungan yang diberikan warga sekolah. Kepala sekolah merupakan figur yang menjadipusat warga sekolah. Hubungan kepala sekolah dengan segenap warga sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam membangun budaya sekolah. Hal yang sama juga berlaku bagi para sekolah lainnya yakni guru, siswa, dan tenaga administrasi.⁸

Budaya sekolah itu bersifat dinamis, milik kolektis dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah dan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Perlu adanya pemahaman terhadap budaya sekolah dalam perbaikan mutu sekolah. Melalui pemahaman terhadap budaya sekolah, maka fungsi dari sekolah tersebut dapat dipahami, aneka permasalahan yang terjadi dapat diketahui, dan dengan memahami ciri-ciri budaya sekolah akan dapat dilakukan dengan tindakan nyata dalam meningkatkan mutu sekolah. Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara faktor yaitu sikap dan kepercayaan, orang

⁸ Hamid, Said Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Balitbang Kemendiknas. 2010)

yang berada di sekolah maupun diluar sekolah, dan norma-norma budaya sekolah dan hubungannya antara individu di dalam sekolah.⁹



Gambar 2. 2

Implikasi dan Peran Budaya Sekolah dalam Perubahan

B. Karakter Bangsa Peserta Didik

Karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter bagaikan manusia yang sudah “membinatang”. Seorang yang memiliki karakter baik dan kuat secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.¹⁰ Mengingat begitu pentingnya karakter maka lembaga pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab untuk menanamkan karakter terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran.

⁹ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 152

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal.1.

1. Konsep Karakter Bangsa Peserta Didik

Perilaku siswa bermoral dipastikan lahir dari budaya sekolah yang bermoral dan budaya sekolah yang bermoral tumbuh dari pribadi-pribadi guru yang bermoral.¹¹ Dalam hal ini, sekolah merupakan salah satu tempat pembentukan karakter yang paling tepat selain penanaman karakter di lingkungan rumah yang di pantau langsung oleh keluarga dan kedua orang tua, sekolah yang diamanahi para orang tua untuk membimbing peserta didik, selain mencerdaskan anak-anak mereka akan pengetahuan sebagai bekal peserta didik di kehidupannya juga para orang tua mengharapkan kepada pendidikan sekolah untuk membina perilaku anak-anaknya dengan karakter yang baik dan mulia.

Sementara itu Menurut Simon Philips dalam Masnur Memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹² Doni Koesuma menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai Ciri atau Karakteristik atau Gaya atau Sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir.

Saat bangsa indonesia memproklamasikan kemerdekaannya yakni pada tanggal 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa (*The Founding Fathers*)

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, hal. 6

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 7

menyadari bahwa ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi oleh bangsa ini. Pertama, mendirikan bangsa yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa dan ketiga, membangun karakter.

Yang perlu diperhatikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter bangsa pada peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan adanya kerja sama antara pemerintah, guru, peserta didik, wali murid dan lingkungan sekitar. Dengan adanya kerjasama antara sekolah dan lingkungan masyarakat pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan baik. Untuk mewujudkan kerja sama yang baik diperlukan pengelolaan yang baik pula dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa¹³

Berdasarkan beberapa sumber di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Tabel 2.1 Nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter.¹⁴

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.

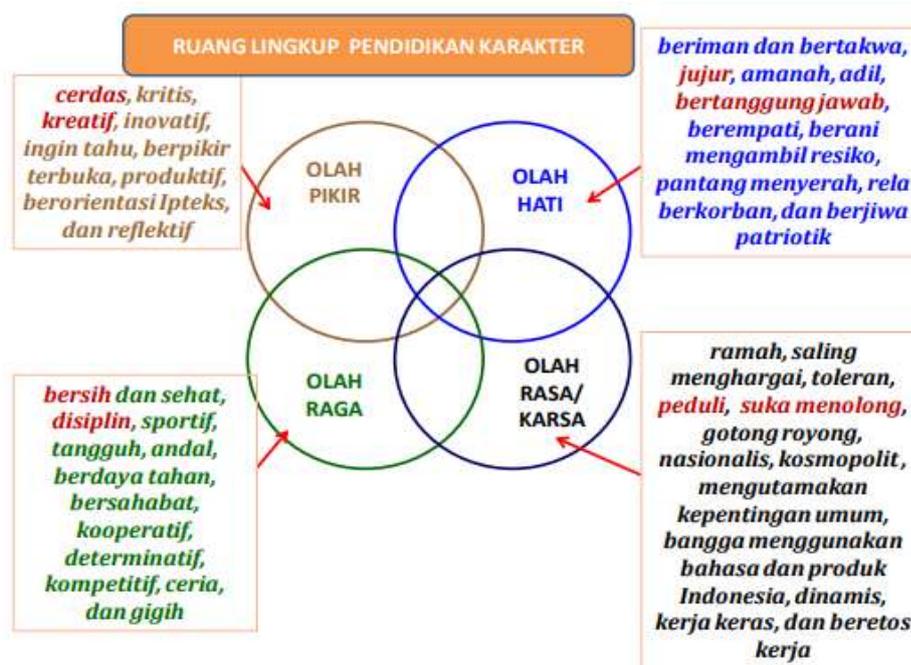
¹³ Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas), Hal. 7-10

¹⁴ *Ibid.*, hal. 15

2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18	Bertanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
----	-------------------	--

Arah pendidikan karakter adalah terbentuknya karakter mulia peserta didik sebagai insan kamil serta mengetahui potensi dirinya yang dicerminkan melalui nilai-nilai yang ada pada diri peserta didik, percaya diri, berpikir logis dan kritis serta kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, jujur, menepati janji, rendah hati, adil dan bijaksana.¹⁵ Sebagaimana dijelaskan seperti gambar diagram di bawah ini:



Gambar 2.3
Ruang lingkup pendidikan karakter sebagai acuan pembentukan karakter bangsa peserta didik¹⁶

¹⁵ Prim Masrokan Muthohar, St. Noer Farida Laila dan Anisatul Mufarohah, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik*,..... hal. 53

¹⁶ Dokumentasi, Observasi melalui buku *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik*.

1. **Oleh hati.** Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2. **Olah pikir.** Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.
3. **Olah raga.** Bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
4. **Olah rasa dan karsa.** Kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos.

Penelitian ini hanya akan peneliti fokuskan pada pelaksanaan nilai karakter bangsa yang meliputi nilai religius, tanggung jawab, disiplin dan peduli lingkungan. Menurut peneliti nilai karakter bangsa merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan siswa karena nilai tersebut selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

2. Implementasi Karakter Bangsa Peserta Didik

Pendidikan mempunyai tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong

berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sebagaimana amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa serta agama.¹⁷

Adapun tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Membentuk anak didik berfikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c. Membina kepekaan sosial anak didik
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan
- e. Membentuk kecerdasan emosional
- f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.¹⁸

Pendidikan karakter berperan besar dalam pengembangan serta penguatan karakter bangsa peserta didik. Di sisi lain, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua kepentingan dalam pendidikan, baik pihak keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan juga masyarakat luas. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah

¹⁷ Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 37.

¹⁸ *Ibid ...* hal. 39

membangun kembali kemitraan dan jejaring pendidikan yang kelihatannya mulai terputus antara lingkungan sekolah yaitu guru, keluarga, dan masyarakat. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan yang kemudian didukung oleh lingkungan dan kondisi pembelajaran di sekolah yang memperkuat proses pembentukan tersebut.

Beberapa prinsip yang diterapkan dalam pendidikan karakter sekolah dasar menurut *Character Education Quality Standards* antara lain:¹⁹

- a.) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b.) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c.) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d.) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e.) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f.) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.

¹⁹ Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik, terj. Educating For Character*. (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 152.

- g.) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para peserta didik.
- h.) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia kepada nilai dasar yang sama.
- i.) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j.) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k.) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan

mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah.²⁰ Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

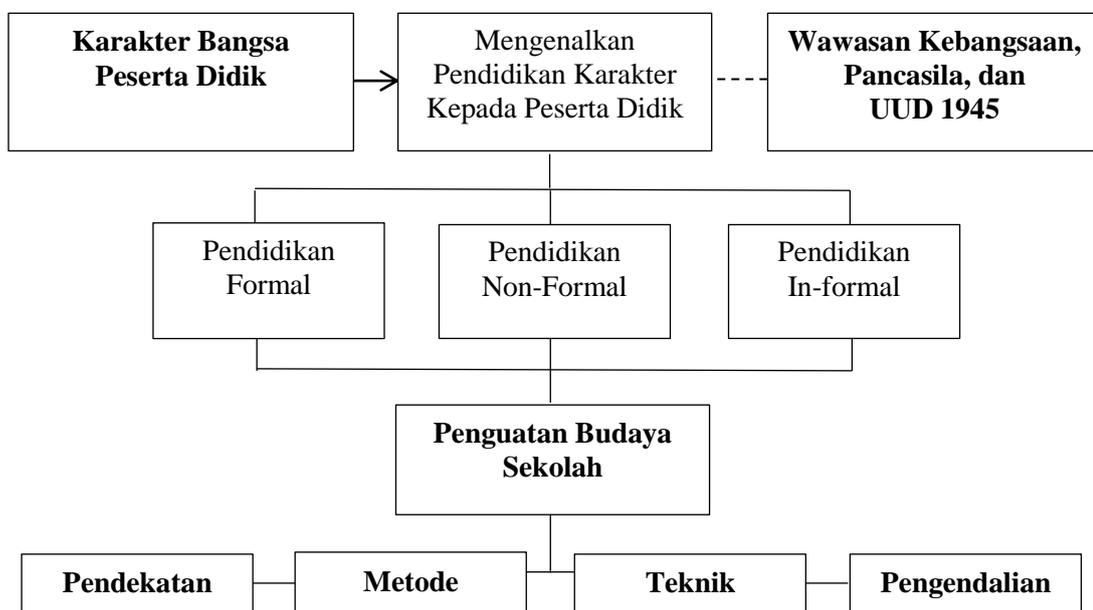
Pendidikan formal adalah jalur pendidikan melalui bangku sekolah. Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter di antaranya: pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai moral, pendidikan karakter juga harus melibatkan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action, penerapan kurikulum pendidikan karakterpun harus terlaksana, menerapkan konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practices*), menggunakan sistem pembelajaran terpadu yang berbasis karakter, pendidikan karakter harus sesuai dengan tahapan perkembangan moral anak, selain itu juga perlunya kerjasama dengan orang tua murid (*co-parenting*).²¹ Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Selain itu pendidikan

²⁰ *Ibid* ... hal. 160

²¹ Andarai, Lis. *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa: Studi di SD Jumeneing Lor Mlati Sleman Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiya dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013. hal. 210.

karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.²²

Pendidikan karakter berkewajiban menyiapkan generasi penerus yang berkarakter, serta sanggup menghadapi tantangan zaman yang akan datang sesuai dengan moral dan norma yang berlaku. Melalui program ini diharapkan lulusannya memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai normanorma dan budaya Indonesia.



Gambar 2.4
Implementasi Karakter Bangsa Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah

²² *Ibid ... Hal. 217*

C. Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Bangsa Peserta

Didik

Penguatan dari sebuah kata yang bernama karakter menjadi salah satu yang menjadi program prioritas dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter atau yang sering kita sebut dengan PPK. Secara resmi program penguatan pendidikan karakter ini diumumkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 yaitu “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai ruh utama dalam pendidikan”, kemudian pesan tersebut diperkuat oleh Pesan Menteri pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim. Pesan tersebut menjelaskan adanya program penguatan literasi, tetapi juga mendorong pendidikan nasional untuk kembali mengembangkan pendidikan karakter dengan harapan dapat diterapkan secara utuh, menyeluruh, dan serentak. Program tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar, intrakurikuler, ekstrakurikuler berbasis pengembangan budaya dengan kegiatan kerjasama antara warga sekolah dan komunitas diluar sekolah dengan harapan dapat terbentuknya nilai religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong.²³

Pendidikan karakter merupakan upaya merealisasikan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Hal ini dilatarbelakangi adanya permasalahan kebangsaan yang berkembang pada saat ini, seperti adanya disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan

²³ Kemendikbud, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, cerdas berkarakter. kemendikbud.go.id

terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Dalam hal ini, Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2015, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Budaya sekolah yang kondusif dan efektif dalam pendidikan baik itu dalam nilai ke-percayaan, dan adanya tidakan bersama se-bagai hasil kesepakatan dan komitmen ber-pengaruh akan peningkatan sietem kerja pen-didik, mutu pendidikan, pembentukan sikap, dan moral yang positif.²⁴ Karenanya budaya religius berperan aktif dan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan ke-agamaan. Di samping itu Ali Muhammad dalam bukunya yang berjudul Pendidikan untuk Pembangunan Nasional tentang fungsi budaya religius yang berperan aktif dalam hal pendekatan pengetahuan, kemampuan, pemahaman kesadaran yang berkelanjutan yang pada intinya daoay membangun bangsa ini menjadi lebih maju.²⁵

²⁴ Prim Masrokan Mutohar, *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah: Strategi Membentuk Katekter Bangsa Peserta Didik*. Dalam Jurnal.iainkediri.ac.id/idex.php/didaktika/article/view/109 dikutip pada tanggal 26/03/2021 pukul 10.00 WIB), Hal. 12

²⁵ Ali Muhammad, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. (Jakarta: intima, 2009), Hal. 80.

1. Pendekatan Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik

Perkembangan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan sangat berpengaruh pada program budaya sekolah yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Pendekatan budaya sekolah bertujuan untuk menguatkan karakter bangsa peserta didik dengan memperkecil sempitnya wawasan kebangsaan didalam diri peserta didik yang pada akhirnya nilai-nilai nasionalisme seperti meyakini pancasila sebagai falsafah negara, mematuhi undang-undang dasar 1945 tidak lagi diabaikan dan tidak lagi dilecehkan tetapi dapat diyakini, dipahami, dan diamankan secara baik oleh peserta didik. Pendekatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik ini kemudian dibagi menjadi beberapa pendekatan yakni; *pendekatan keagamaan, pendekatan individu, pendekatan kelompok, pendekatan, pendekatan edukatif*. Pendekatan ini diterapkan dengan tujuan mempermudah menerapkan metode yang telah direncanakan, sehingga dapat melahirkan sebuah teknik atau trobosan baru dan proses evaluasi yang telah dirancang oleh pendidik melalui rapat bersama dengan lembaga pendidikan.

Pertama, pendekatan keagamaan merupakan enerapan nilai-nilai religius melalui budaya sekolah dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik dan nilai-nilai religius bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Selain penerapan nilai-nilai religi ini berpengaruh pada akhlak dan kepribadian peserta didik.

Kedua, pendekatan individu. Pendekatan individual merupakan pendekatan langsung dilakukan pendidik terhadap anak didiknya untuk memecahkan permasalahan anak didiknya tersebut. Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.²⁶

Kedua, Pendekatan kelompok didasarkan pada pandangan bahwasanya setiap peserta didik terdapat perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan peserta didik pada pendekatan kelompok bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan atau dipisahkan, melainkan harus terintergrasikan. Contoh pada pendekatan ini ialah seorang peserta didik yang cerdas dan memiliki kemampuan tinggi dan dapat disatukan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah, dengan tujuan agar peserta didik yang memiliki kemampuan kurang tersebut dapat ditolong oleh peserta didik yang cerdas. Demikian pula, persamaan yang dimiliki peserta didik. Pendekatan

²⁶ Muhammad Tasbillah, "Jenis-Jenis Pendekatan dalam Pembelajaran" dalam <https://www.kompasiana.com/tazbhy/5528f56ef17e61f0208b45f4/jenisjenis-pendekatan-dalam-pembelajaran>, di akses 19 Juni 2021.

kelompok pada penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa yang diterapkan melalui pembiasaan yang erat kaitanya dengan kegiatan pembelajaran. Dikembangkan dan diolah dengan cara memberi adanya peran terhadap lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan proses lebih memaksakan sebuah pembiasaan yang nantinya dapat dengan mudah menjadi terbiasa dalam menjalankan dan menerapkan di kehidupan sehari-hari peserta didik.

Ketiga, pendekatan kelompok merupakan cara pandang seorang pendidik yang menyatakan bahwa pengelompokan peserta didik ke dalam beberapa kelompok dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menciptakan kelas yang kondusif. Pendekatan kelompok merupakan sarana bagi seorang pendidik untuk bisa memberikan iklim yang positif di dalam kelas, hal digunakan sebagai pembentukan karakter pada setiap individu untuk bisa bersosialisasi dengan sesamanya. Dengan proses kelompok guru bisa melihat bagaimana interaksi anak, serta tanggung jawabnya dalam kelompok. Untuk itu guru juga harus mengawasi kegiatan sebuah kelompok didalam kelas maupun diluar kelas.²⁷

Keempat, pendekatan edukatif merupakan suatu pendekatan yang dilakukan guru terhadap anak didik yang bernilai pendidikan dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial dan norma agama. Misalnya budaya di kelas

²⁷ Pusat Ilmu Pengetahuan Manajemen, "Proses Pendekatan Pembelajaran di Kelas" dalam <https://www.duniamanajemen.com/2018/12/pendekatan-proses-kelompok.html> diakses pada 19 Juni 2021.

yaitu membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran yang diikuti serta pendididik. Hal ini bertujuan membentuk karakter religius. Penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik harus diimbangi dengan metode-metode yang telah ditentukan. Pendekatan edukatif merupakan cara kerja yang mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik baik diluar kelas maupun di dalam kelas. Pendekatan edukatif adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku peserta didik dengan tujuan mereka dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga memperoleh hasil belajar secara optimal.²⁸

Penerapan pendekatan dalam penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik melalui proses pembiasaan dengan tujuan agar peserta didik menjadi lebih terbiasa melaksanakan berbagai aktivitas yang telah dipogramkan dan terencana oleh lembaga sekolah. Pembiasaan tersebut memudahkan dalam membentuk karakter bangsa bagi peserta didik dan dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Seseorang dalam menjalani aktivitas pembiasaan akan merasakan berat diawal, namun jika sering dilakukan akan menjadi ringan sebagai wujud suksesnya pendekatan, kegiatan yang diterapkan.²⁹

²⁸ Sunardi, *Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Berkesulitan Belajar Dengan Pendekatan Edukatif dan Medis*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 8, No 2. hal. 13

²⁹ Udin S Winamta Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), Hal. 18.

2. Metode Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik

Metode dalam pencapaian penguatan budaya sekolah dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain yang di maknai sebagai cara kerja sistematis yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran berupa implementasi spesifik langkah-langkah konkret agar terjadi proses pembelajaran yang efektif mencapai suatu tujuan tertentu seperti perubahan positif pada peserta didik.³⁰

Metode dapat diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan cara melaksanakan atau mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang tepat dan jelas.³¹

a. Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan satu dari macam metode yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dijadikan sebuah pembiasaan. Inti dari metode ini adalah pelaksanaan rencana yang biasanya dibiasakan adalah kegiatan yang positif, seperti pembiasaan

³⁰ Gamal Tabroni, “Metode Pembelajaran: Pengertian, Jenis & Macam (Menurut Para Ahli)” dalam <https://serupa.id/metode-pembelajaran-pengertian-jenis-macam-menurut-para-ahli/>, diakses pada 19 Juni 2021.

³¹ Muhamad Arifin, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal. 61.

menguatkan pada pembelajaran, kedisiplinan dan ketertiban serta kegiatan yang berhubungan dengan rutinitas seperti ekstrakurikuler.³²

b. Metode Keteladanan

Metode ini menjadi peran terpenting dalam penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik. Meniru merupakan kata lain dari keteladanan karena meniru adalah salah satu ciri dari anak. Karenanya seorang anak nanti-nya akan lebih banyak belajar dari apa yang dia lihat. Hal tersebut memicu betapa pentingnya peran pimpinan sekolah terkhusus pendidik dalam keteladanan terhadap peserta didik baik sifat maupun sikap, dengan kondisi ini mendorong akan pentingnya lingkungan yang utuh supaya dapat saling mengajarkan karakter. Metode ini mengharuskan adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dan pendidik dalam hal pembentukan karakter melalui budaya religius.³³

Peserta didik meniru dan menjadikan guru sebagai figur yang patut ditiru sebagaimana seorang guru meniru pahlawan pendidikan yang bersikap dan bersifat nasionalisme. Hal ini menjadi penentu awal pembentukan karakter bangsa peserta didik.

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmudan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), hal.110

³³ Nasih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), Hal. 10

c. Metode Pembinaan

Metode pembiasaan yang merupakan satu dari macam macam metode penguatan karakter peserta didik merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan secara berulang kali supaya bisa dijadikan kebiasaan. Metode pembiasaan ini memiliki inti pengalaman sebab yang dibiasakan tersebut adalah sesuatu yang sedang diamalkan. Inti dari kebiasaan ini adalah pengulangan dan pembiasaan akan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, bisa menghemat kekuatan, bisa melekat dan spontan dan bisa dilakukan dalam setiap pekerjaan.

Untuk itu menurut para pakar, metode pembiasaan ini sangat efektif dalam pembinaan karakter dan juga kepribadian anak. Sebagai contoh, orang tua yang membiasakan anaknya untuk bangun pagi, maka seorang anak juga akan menjadi rutinitas bangun pagi tersebut menjadi sebuah kebiasaan.

d. Metode Diskusi

Metode ini dapat juga disebut musyawarah, meskipun sebenarnya lebih mengarah pada kepentingan rapat-rapat dan kurang tepat dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Disamping itu karena pertanyaannya mengandung masalah, metode ini dapat dikembangkan menjadi metode pemecahan masalah. Metode ini merupakan bahasa halus dalam menyampaikan tata tertib dan aturan kepada peserta didik.

e. Metode Percakapan

Metode percakapan atau *hiwar* merupakan percakapan silih berganti yang terjadi diantara dua pihak atau lebih lewat tanya jawab tentang sebuah topik pembahasan dan dengan sengaja memang diarahkan pada sebuah tujuan yang dikehendaki. Dalam metode percakapan pada pendidikan karakter ini akan berdampak pada pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan tersebut dengan seksama dan penuh akan perhatian. Hal tersebut bisa disebabkan karena berbagai faktor seperti:

- 1) Permasalahan ditampilkan dengan dinamis sebab dua belah pihak yakni pendidik dan peserta didik akan langsung terlibat dalam pembicaraan secara timbal balik sehingga tidak terasa membosankan. Bahkan dialog tersebut akan mendorong kedua belah pihak untuk terus memperhatikan dan meneruskan pola pikir sehingga bisa menemukan sesuatu yang baru dan mungkin salah satu pihak nantinya berhasil untuk memberi keyakinan pada rekannya mengenai pandangan yang dikemukakan.
- 2) Pembaca atau pendengar akan tertarik untuk mengikuti percakapan dengan tujuan agar bisa mengetahui kesimpulan yang bisa juga menghindarkan dari kebosanan dan bisa meningkatkan semangat.
- 3) Membangkitkan perasaan dan kesan seseorang sehingga bisa memberikan dampak pedagogis yang bisa membantu ide tersebut

dalam jiwa pembaca atau pendengar dan mengarahkannya pada tujuan akhir dari pendidikan.

f. Metode Prioritas

Menentukan prioritas yang jelas harus ditetapkan untuk cara membentuk karakter peserta didik dengan tujuan proses evaluasi bisa berhasil atau tidak mengenai pendidikan karakter akan semakin jelas. Tanpa adanya prioritas, maka pendidikan karakter juga tidak bisa fokus sebab tidak bisa dinilai dari berhasil dan tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting untuk pelaksanaan dan juga realisasi visi lembaga. Untuk itulah, lembaga pendidikan mempunyai kewajiban untuk menentukan tuntutan standar yang ditawarkan pada peserta didik dan juga semua pribadi yang ikut terlibat dalam lembaga pendidikan juga harus paham dengan baik mengenai nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter ketiga. Apabila lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri lembaga, maka karakter lembaga tersebut juga harus bisa dipahami oleh peserta didik, masyarakat dan juga orang tua.³⁴

g. Metode *Comparison Learning*

Metode *Comparison Learning* adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua

³⁴ *Ibid ... Hal. 12*

konsep atau lebih. Tujuan dari metode *Comparison Learning* untuk memudahkan lembaga sekolah memilih putra dan putri emas yang siap untuk bersaing dibidang akademik dan non-akademik yang akan menumbuhkan karakter akademia peserta didik.

3. Teknik Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter

Bangsa Peserta Didik

Teknik diartikan sebagai sebuah strategi pencapaian metode atau system mengerjakan sesuatu cara dalam membuat atau melaksanakan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni yang menjabarkan sebuah metode.

a. Teknik Metode Pembiasaan

Teknik metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.³⁵ Budaya sekolah yang meliputi kegiatan di kelas maupun di luar kelas bertujuan memperkuat karakter peserta didik.

b. Teknik Metode Keteladanan

Teknik dari metode keteladanan diterapkan dengan tujuan para peserta didik dapat memiliki figure teladan yang baik dan dapat memberi contoh kepada siapa saja serta membawa aktifitas yang dapat dijadikan

³⁵ Sapendi, Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, IAIN Pontianak : At-Turats, 2015, hal. 27.

sebagai contoh ialah benar-benar untuk dikembangkan. Keteladanan dan percontohan sangat penting dalam proses pendidikan terutama dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Apabila dalam suatu Lembaga terdapat guru yang berkepribadian kurang baik dalam Lembaga maupun diluar Lembaga maka dengan kata lain guru atau Lembaga tersebut tidak akan dapat respon baik dari peserta didik dan mengakibatkan *ghirah* belajar peserta didik menurun. Sebaliknya, jika guru memiliki kepribadian yang baik maka peserta didik akan lebih cenderung memperhatikan atau menjadi pusat perhatian dan diikuti apapun yang diperhatikan oleh peserta didik dan dapat mendukung lancarnya proses belajar mengajar serta pembentukan karakter peserta didik.

c. Teknik Metode Pembinaan

Metode Pembinaan adalah langkah untuk mengupayakan pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah

tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.³⁶

Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

d. Teknik Metode Prioritas

Penekanan prioritas dalam menguatkan karakter bangsa peserta didik melalui budaya pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan semangat peserta didik untuk menambah adaptif mengembangkan budaya bangsa Indonesia. Pelaksanaan teknik metode prioritas ini harus dilandaskan pada program-program kelembagaan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar pembelajaran. Hal ini akan menampakkan karakter bagi bagi peserta didik dan menambah wawasan kebangsaan.

e. Teknik Metode *Comparison Learning*

Metode *Comparison Learning* adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih. Tujuan dari metode *Comparison Learning* untuk memudahkan lembaga sekolah memilih putra dan putri emas yang siap

³⁶ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 84.

untuk bersaing dibidang akademik dan non-akademik yang akan menumbuhkan karakter akademia peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dalam teknik metode prioritas berperan sebagai garda terdepan lembaga untuk membudayakan karakter bangsa. Pendidik berperan sebagai contoh yang baik dan relevan dalam metode prioritas ini.

4. Pengendalian Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik

Dinamika perkembangan karakter bangsa peserta didik didasarkan pada pengelolaan perencanaan program budaya sekolah yang meliputi kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran. Pengendalian budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik diartikan sebagai suatu sistem kegiatan teknis yang bersifat rutin yang dirancang untuk mengukur dan menilai suatu program lembaga sekolah yaitu budaya sekolah yang diberikan kepada masyarakat sekolah. Pengendalian diperlukan dalam penguatan budaya sekolah untuk menjamin kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga program yang dihasilkan dan direncanakan sesuai dengan tujuan. Tugas pengendalian dapat dilakukan dengan mengukur perbedaan seperti perencanaan, rancangan, menggunakan aturan-aturan dan norma yang telah dirancang, pengawasan, dan melakukan tindakan koreksi terhadap hal-hal yang kurang tepat, diantara dalam hal budaya dikelas dan diluar kelas, pelayanan, atau proses, output peserta didik yang sesuai karakter bangsa.

Pengendalian penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik berfungsi untuk melihat pelaksanaan serta sejauhmana program-program pendidikan karakter yang telah disepakati dan didistribusikan kepada peserta didik, guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan standar oprasional pelaksanaan atau belum. Pengendalian yang dilakukan kepala sekolah bukan bertujuan untuk mencari-cari kesalahan guru dan staf, tetapi untuk memperbaiki proses dalam rangka perbaikan hasil.³⁷

Berbagai pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi yang diterapkan dalam pembentukan karakter bangsa peserta didik diatas merupakan salah satu strategi yang menunjang kepada tercapainya tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter bangsa peserta didik sesuai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan atau pembiasaan-pembiasaan dalam lembaga pendidikan sekolah diterapkan dengan jalan pendekatan yang diarahkan pada nilai karakter bangsa dengan jalan melalui penguatan budaya sekolah yang bersumber sistem pendidikan nasional dan nilai-nilai pancasila serta undang-undang dasar 1945. Berbagai nilai pendidikan karakter bangsa yang diterapkan diharapkan mampu mempengaruhi segala aktivitas manusia atau peserta didik yang ada disekolah mampu membentuk karakter bangsa.

³⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 138

D. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya banyak karya ilmiah dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Dibawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

Penelitian *pertama*, Fitrotul Laili, dalam tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan” (Studi Multi Situs di Madrasah Ibtidaiyah Afandi Wateskroyo Desa Wateskroyo Kecamatan Besuki dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tanggulkundung Desa Tanggulkundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung). Pada tahun 2016 Institut Agama Islam Tulungagung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah penanaman pendidikan karakter di MI Afandi Wateskroyo Besuki dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Besuki Tulungagung sudah berjalan dengan baik. *Kedua* pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo Besuki dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Besuki Tulungagung di lakukan dengan Kegiatan Berkelompok, Bekerjasama dan berkompetisi, kegiatan menarik dan menantang, belajar sambil melakukan, sistem among dan keterlibatan orang dewasa. *Ketiga* pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo Besuki dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung

Besuki Tulungagung tidak bisa lepas dari peran madrasah, pembimbing, teman madrasah, dan faktor eksternal.³⁸

Penelitian *kedua*, Khoirun Hidayatun Anisah, dalam penelitian skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Religiusitas Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek”, pada tahun 2016 Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu melalui penanaman nilai-nilai religius hal aqidah meliputi berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran, adanya kegiatan tadarus al-Qur’an setiap pagi, berdo’a bersama atau berdo’a istighastah dan kegiatan ziarah wali. *Kedua*, Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa hal ibadah yakni melalui penanaman nilai-nilai religius hal ibadah meliputi shalat dhuha, tadarus Al Qur’an, selain itu kegiatan tahunan seperti kegiatan zakat dan kegiatan qurban. *Ketiga*, Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas yakni melalui penanaman nilai-nilai religius hal akhlak meliputi memberikan motivasi terhadap siswa, memperingati PHBI yang diadakan perlombaan.³⁹

³⁸ Fitrotul laili, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan” (Studi Multi Situs di Madrasah Ibtidaiyah Afandi Wateskroyo Desa Wateskroyo Kecamatan Besuki dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tanggulkundung Desa Tanggulkundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung), *Tesis*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2016)

³⁹ Khoirun Hidayatun Nisah “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di Smk Islam 1 Durenan Trenggalek”, *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016)

Penelitian *ketiga*, Irwan Sulistiyono. Dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1” pada tahun 2017, Institut Agama Islam Tulungagung.

Hasil penelitian adalah: *Pertama*, menunjukkan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan menggunakan metode: Kegiatan Berkelompok, Bekerjasama dan berkompetisi, kegiatan menarik dan menantang, pengamalan kode kehormatan, belajar sambil melakukan, sistem among dan keterlibatan orang dewasa, kiasan dasar, kegiatan di alam terbuka, sistem tanda kecakapan, dan satuan terpisah. *Kedua*, Materi dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kepramukaan berupa: materi implementasi terdiri materi teori dan materi praktek. *Ketiga*, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kepramukaan ada dari: faktor madrasah, faktor pembina, faktor peserta didik, faktor dewan ambalan, dan faktor eksternal.⁴⁰

Penelitian *keempat* skripsi dari Harry Prasetya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis dan Disiplin dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali”. Universitas Muhammadiyah pada tahun 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, di SDN 1 Kemiri sudah mengimplementasikan pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam

⁴⁰ Irwan Sulistiyono, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1*, (IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2017)

pembelajaran penjasorkes. *kedua* Pendukung pelaksanaan pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes adalah guru berkomitmen terhadap pendidikan karakter, *ketiga* sedangkan hambatan ketika menyusun perencanaan pembelajaran kesulitan untuk memasukan nilai-nilai karakter sesuai dengan materi pembelajaran yang menekankan aspek psikomotor. Solusi yang diberikan dengan berdiskusi melalui KKG dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memasukan nilai-nilai karakter sesuai materi pembelajaran.⁴¹

Tabel 2.2 Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti, Instansi, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan” (Studi Multi Situs di Madrasah Ibtidaiyah Afandi Wateskroyo Desa Wateskroyo Kecamatan Besuki dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tanggul kundung Desa Tanggul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman pendidikan karakter sudah berjalan dengan baik. 2. Pelaksanaan pendidikan karakter di lakukan dengan Kegiatan Berkelompok, Bekerjasama dan berkompetisi, kegiatan menarik dan menantang, belajar sambil melakukan, sistem among dan keterlibatan orang dewasa. 3. Pelaksanaan pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan menggunakan metode diskriptif kualitatif. 2. Penelitian juga sama-sama meneliti tentang implementasi pendidikan karakter. 3. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. 4. Pada teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Level penelitian, dalam penelitian ini levelnya adalah skripsi sedang penelitian dari Fitrotul Laili levelnya tesis. 2. Fokus yang diteliti, dimana penelitian ini fokus pada strategi, dampak, dan faktor penghambt

⁴¹ Harry Prasetya, Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis dan Disiplin dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Di Sd Negeri 1 Kemiri Boyolali, *Jurnal Universitas Muhammadiyah*, Surakarta, 2017

	<p>kandung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung), Fitrotul Laili, Tesis, IAIN Tulungagung, 2016.</p>	<p>karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan tidak bisa lepas dari peran madrasah, pembimbing, teman madrasah, dan faktor eksternal.</p>	<p>analisi data juga ada kesamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data</p>	<p>dan pendukung implementas i pendidikan karakter sedangkan penelitian Fitrotul Laili fokus pada implementas i pendidikan karakter melalui kegiatan Ekstrakulilul er.</p> <p>3. Subyek penelitian, dimana penelitian ini mengambil subyek peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) sedangkan Fitrotul Laili mengambil subyek penelitian peserta didik sekolah Madrasah Ibtidaiyah</p> <p>4. Penegasan Istilah, penelitian ini dalam penegasan istilah meneggaska n tentang nilai-nilai, pendidikan, dan karakter. Sedangkan dalam</p>
--	--	--	---	---

				<p>penelitian Fitrotul Laili menegaskan tentang pendidikan karakter, ekstrakurikuler, dan pembiasaan</p> <p>5. Pada level penelitian terdapat perbedaan dimana penelitian ini level penelitiannya adalah skripsi sedangkan level penelitian yang dilakukan Fitrotul Laili adalah Tesis.</p>
2.	<p>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, Khoirun Hidayatun Anisah, Skripsi, IAIN Tulungagung, 2016.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa meliputi berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap pagi, berdo'a bersama dan kegiatan ziarah wali. 2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan menggunakan metode diskriptif kualitatif. 2. Penelitian juga sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan karakter sikap berbangsa yang meliputi sikap religius. 3. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu Wawancara mendalam, Observasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian yaitu SMA. 2. Pada fokus penelitian dimana pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah strategi, dampak, dan faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian

		<p>religiusitas siswa hal ibadah adalah meliputi shalat dhuha, tadarus AlQur'an, selain itu kegiatan tahunan seperti kegiatan zakat dan kegiatan qurban.</p> <p>3. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa meliputi memberikan motivasi terhadap siswa, memperingati PHBI yang diadakan perlombaan.</p>	<p>partisipasi dan Dokumentasi.</p> <p>4. Pada teknik analisis data juga ada kesamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data skripsi tersebut meneliti nilai katakter Religius dan penelitian yang akan penulis teliti juga meneliti nilai karakter religius.</p> <p>5. Level penelitian yaitu Level skripsi.</p>	<p>Khoirun Hidayatun Anisah fokus penelitiannya adalah strategi guru dalam meningkatkan sikap religuis dalam aqidah, akhlaq dan ibadah siswa.</p> <p>3. Dalam penegasan Istilah, penelitian ini dalam penegasan istilah meneggaskan tentang nilai-nilai, pendidikan, dan karakter. Sedangkan pada penelitian Khoirun Fitrotul Laili adalah sikap strategi, guru pendidikan agama Islam, dan sikap Religius.</p>
3.	<p>“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1”,</p>	<p>1. Menunjukkan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan</p>	<p>1. Metode yang digunakan menggunakan metode diskriptif kualitatif.</p> <p>2. Penelitian juga</p>	<p>1. Fokus yang diteliti dimana penelitian ini focus pada strategi dan dampak</p>

	<p>Irwan Sulistiyono, Skripsi, IAIN Tulungagung. 2017.</p>	<p>menggunakan metode: Kegiatan Berkelompok, Bekerjasama dan berkompetisi, kegiatan menarik dan menantang, pengamalan kode kehormatan, belajar sambil melakukan, sistem among dan keterlibatan orang dewasa, kiasan dasar, kegiatan di alam terbuka, sistem tanda kecakapan, dan satuan terpisah.</p> <p>2. Materi dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kepramukaan berupa: materi implementasi terdiri materi teori dan materi praktek.</p> <p>3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kepramukaan ada dari: faktor madrasah, faktor pembina, faktor peserta didik,</p>	<p>sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter.</p> <p>3. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu Wawancara mendalam, Observasi partisipan dan Dokumentasi.</p> <p>4. Pada teknik analisis data juga ada kesamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data skripsi tersebut meneliti nilai katakter Religius dan penelitian yang akan penulis teliti juga meneliti nilai karakter religius.</p> <p>5. Level penelitian yaitu Level skripsi.</p>	<p>implementasi pendidikan karakter sedangkan Irwan Sulistiyono fokus pada implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan.</p> <p>2. Dalam penelitian ini meneliti semua kegiatan yang mendukung terbentuknya pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian Irwan Sulistiyono terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler.</p> <p>3. Pada subyek penelitian, dimana penelitian ini mengambil subyek peserta didik SMA sedangkan Irwan Sulistiyono mengambil subyek penelitian peserta didik</p>
--	--	---	---	--

		faktor dewan ambalan, dan faktor eksternal.		sekolah menengah yang tentunya sudah bisa membedakan mana hal baik dan buruk. 4. Dalam penegasan Istilah, penelitian ini dalam penegasan istilah meneggaskan tentang nilai-nilai, pendidikan, dan karakter. Sedangkan dalam penelitian Irwan Sulistiyono adalah implentasi, pendidikan, karakter, dan kegiatan kepramukaan.
4.	“Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis dan Disiplin dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali”, Harry Prasetya, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di SDN 1 Kemiri sudah mengimplementasi kan pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes. 2. Pendukung pelaksanaan pendidikan karakter demokratis dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan menggunakan metode diskriptif kualitatif. 2. Penelitian juga sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. 3. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada fokus penelitian. Pada penelitian ini fokus pada strategi, dampak, faktor pendukung, faktor penghambat dan solusinya dalam

		<p>disiplin dalam pembelajaran penjasorkes adalah guru berkomitmen terhadap pendidikan karakter.</p> <p>3. Hambatan ketika menyusun perencanaan pembelajaran kesulitan untuk memasukan nilai-nilai karakter sesuai dengan materi pembelajaran yang menekankan aspek psikomotor. Solusi yang diberikan dengan berdiskusi melalui KKG dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memasukan nilai-nilai karakter sesuai materi pembelajaran</p>	<p>yaitu Wawancara mendalam, Observasi partisipan dan Dokumentasi.</p> <p>4. Pada teknik analisis data juga ada kesamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data skripsi tersebut meneliti nilai katakter Religius dan penelitian yang akan penulis teliti juga meneliti nilai karakter religius.</p> <p>5. Level penelitian yaitu kevel skripsi.</p>	<p>implementasi pendidikan karakter disekolah sedangkan penelitian milik Harry Prasetyo hanya terfokus pada nilai karakter demokratis dan disiplin yang terdapat pada pembelajaran penjasorkes.</p> <p>2. Dalam penelitian ini meneliti semua kegiatan yang mendukung terbentuknya pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian Harry Prasetya terbatas pada pembelajaran penjasorkes.</p> <p>3. Pada subyek penelitian, dimana penelitian ini mengambil subyek peserta didik SMA sedangkan</p>
--	--	--	---	---

				<p>Harry Prasetya mengambil subyek penelitian peserta didik sekolah dasar.</p> <p>4. Dalam penegasan Istilah, penelitian ini dalam penegasan istilah menegaskan tentang nilai-nilai, pendidikan, dan karakter. Sedangkan dalam penelitian Harry Prasetya adalah implentasi, pendidikan, karakter, dan Demokratis, disiplinm dan penjasorkes.</p>
--	--	--	--	--

E. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan mengetahui fenomena yang diperankan dilapangan secara detail. Dalam penelitian ini, diperoleh beberapa teori mengenai penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik.



Gambar 2.5

Alur atau proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang akan mengarahkan peserta didik berwawasan karakter bangsa.

Penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu menggunakan teori behavioristik yang merupakan teori dari aliran psikologi. Dari teori tersebut dapat melahirkan beberapa pendekatan yang diterapkan penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik di lembaga sekolah tersebut ialah dengan menerapkan berbagai pendekatan dan membaginya menjadi dua pendekatan yakni pendekatan individu dan pendekatan kelompok.⁴²

Pelaksanaan pendekatan individu dan pendekatan kelompok dikuatkan dengan beberapa metode. Metode dalam penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik harus relevan dengan kondisi masing-masing peserta didik. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Kegiatan sekolah dalam penguatan karakter bangsa peserta didik tidak jauh dari strategi dan teknik pelaksanaan

⁴² Budiningsih, C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005). hal.

budaya sekolah yang menarik dan inovatif. Pimpinan lembaga sekolah berperan memberikan pengendalian dalam pelaksanaan budaya sekolah yang menjadi ciri khas lembaga sekolah. Karakter bangsa peserta didik akan terlaksana melalui agenda dan program-program lembaga sekolah. Program kegiatan lembaga sekolah akan menghasilkan *benefit* bagi peserta didik dan lulusan peserta didik dari lembaga sekolah.